

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan suatu hal yang penting dalam mempersiapkan perolehan data dan informasi yang dibutuhkan pada penelitian. Dalam mempersiapkan penelitian ada beberapa tahap yang perlu dilakukan. Pertama, peneliti membatasi kriteria subjek yang akan diteliti. Kriteria subjek telah ditentukan bersumber pada tujuan penelitian dan survey lapangan yang dilakukan di awal penelitian. Kriteria subjek yang ditetapkan merupakan anggota kepolisian yang telah memiliki pengalaman menjadi tim eksekutor pidana mati dan berusia 25 sampai 40 tahun.

Setelah subjek penelitian telah ditentukan, selanjutnya adalah mencari subjek yang sesuai dengan kriteria. Peneliti kemudian menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada subjek yang bersedia menjadi subjek penelitian. Masing-masing subjek penelitian menandatangani surat persetujuan menjadi responden dalam penelitian yang akan dilakukan.

Pada tahap persiapan selanjutnya, peneliti menyiapkan pedoman wawancara. Pedoman disusun sesuai dengan tema yang akan diungkap dalam penelitian. Setelah pedoman wawancara selesai dibuat, peneliti

menyiapkan sarana yang dibutuhkan dalam pengambilan data seperti alat untuk merekam (*handphone*), dan alat tulis untuk mencatat.

B. Pelaksanaan Penelitian

Metode penelitian dampak psikologis eksekutor pidana mati ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada masing-masing subjek, peneliti menggunakan dua metode penelitian yaitu metode wawancara dan metode observasi. Dalam pertemuan pertama dengan subjek, peneliti melakukan pendekatan atau rapor setelah itu barulah dilakukan wawancara. Peneliti masing-masing bertemu dengan subjek selama 3-4 kali dengan waktu yang berbeda pada setiap subjek.

Penelitian dilaksanakan 19 Agustus 2016 hingga tanggal 22 Oktober 2016. Peneliti sudah sejak lama merencanakan penelitian ini sehingga dalam pencarian sasaran penelitian dan pendekatan kepada subjek tidak banyak mengalami hambatan. Peneliti menerima informasi mengenai subjek dari keluarga peneliti mengenai lokasi dan sasaran penelitian. Awalnya, peneliti tertarik dengan berita yang sedang hangat dibicarakan oleh media mengenai hukuman mati, kemudian memunculkan ide untuk meneliti dampak psikologis dari sisi tim yang melakukan eksekusi mati. Dari ide tersebut didukung pula dengan keterangan dari seorang kerabat mengenai subjek yang pernah menjadi tim eksekutor, kemudian peneliti mencari dan memohon ijin subjek untuk diwawancari mengenai dampak psikologis yang muncul.

Peneliti tidak merasa gugup mewawancarai subjek, dan subjek bersedia diwawancarai kapan saja ketika tidak sedang bertugas. Masing-masing dari subjek memiliki kesibukan yang berbeda-beda saat ini, sehingga waktu dan tempat bertemu tidak sama.

Waktu dan tempat penelitian ditentukan oleh subjek ketika sedang memiliki waktu luang di sela-sela bertugas. Jumlah pertemuan ditentukan sesuai dengan kebutuhan dan waktu yang dimiliki subjek. Berikut adalah rekap waktu pelaksanaan wawancara dan observasi subjek penelitian.

Tabel 1. Agenda Pelaksanaan Penelitian

Subjek	Tanggal	Keterangan
I	19 Agustus 2016	Observasi dan Wawancara Awal
	16 September 2016	Wawancara lanjutan
	23 September 2016	Wawancara lanjutan
II	31 Agustus 2016	Observasi dan Wawancara Awal
	28 September 2016	Wawancara lanjutan
	7 Oktober 2016	Wawancara lanjutan
	14 Oktober 2016	Wawancara lanjutan
III	10 September 2016	Observasi dan Wawancara Awal
	30 September 2016	Wawancara lanjutan
	22 Oktober 2016	Observasi dan wawancara lanjutan

C. Hasil Pengumpulan Data

1. Subjek I

a. Identitas

Nama : SA
Tempat dan Tanggal Lahir : Surabaya, Agustus 1979
Usia : 37 tahun
Pekerjaan : Brimob
Jenis Kelamin : Laki-laki
Anak ke : 1
Lama Bekerja sebagai Polisi : 19 tahun
Pengalaman Eksekutor : 1kali pada tahun 2008

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Pada hari Jumat, 19 Agustus 2016 peneliti melakukan wawancara awal dengan subjek berlokasi dekat dengan kantor subjek sedang berdinasi. Peneliti sampai di tempat yang telah disepakati sekitar pukul 10.26. Subjek datang dengan menggunakan kaos berwarna coklat dengan logo Polri di bagian dada sebelah kiri, dan menggunakan celana serta sepatu dinas. Di sela-sela bertugas, subjek menyempatkan diri untuk diwawancarai. Subjek memiliki

postur tubuh yang tinggi, tidak gemuk tetapi berisi, dengan potongan rambut *cepat*.

Pada saat wawancara, subjek menjawab beberapa pertanyaan dengan nada suara dipelankan sambil mengawasi keadaan sekitar. Awalnya subjek terlihat tidak nyaman, hal tersebut terlihat dengan seringnya subjek melihat *handphone* miliknya. Seiring dengan berlanjutnya pertemuan subjek dan peneliti, akhirnya subjek semakin lama dapat dengan nyaman bercerita mengenai dirinya. Subjek terlihat tidak lagi sering melihat ke arah *handphone*, dan memilih menyimpan di dalam saku celana. Subjek pun menjadi tertarik dengan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya dari peneliti. Secara keseluruhan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, subjek dapat menceritakan dengan rileks dan sering kali subjek akan bercerita terlebih dahulu sebelum menjawab inti pertanyaan. Setelah wawancara selesai subjek sesekali menanyakan mengenai keluarga, kuliah dan kegiatan yang sedang dilakukan peneliti.

Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti saat wawancara, subjek adalah orang yang terbuka. Subjek dapat cepat mengakrabkan diri dengan orang baru. Hal tersebut dibuktikan ketika subjek menceritakan tentang kondisi pekerjaannya.

2) Hasil Wawancara

a) Latar Belakang Sebagai Eksekutor

Saat diberitahukan akan dilaksanakannya eksekusi pada tahun 2008 di Jawa Tengah, kepolisian Republik Indonesia melakukan seleksi khusus bagi anggota yang akan terpilih menjadi eksekutor. Seleksi tersebut tidak diberlakukan bagi semua anggota kepolisian, tetapi hanya pada beberapa anggota brimob Jawa Tengah. Dari 30 anggota brimob yang dipilih untuk mengikuti seleksi, hanya akan terpilih 22 anggota yang menjadi tim eksekutor. Dari 22 anggota brimob yang terpilih menjadi tim eksekutor akan di bagikan tugas yang berbeda. Regu tembak yang beranggotakan 12 orang eksekutor yang ditugaskan menembak mati terpidana, regu pengikat yang beranggotakan delapan orang eksekutor yang ditugaskan menjemput, mengawal, mengikat, dan menguburkan terpidana, satu anggota sebagai pemegang senter, dan satu anggota yang lain sebagai *driver*.

Subjek terpilih untuk melakukan seleksi menjadi eksekutor. Seleksi awal yang harus dilakukan adalah seleksi menembak. Sebelumnya subjek telah mengetahui berita diadakannya eksekusi mati. Subjek ditunjuk oleh komandan regu untuk mengikuti seleksi menembak.

Setelah selesai diadakannya seleksi menembak, subjek dinyatakan lulus dan diharuskan mengikuti tes psikologi. Subjek mengatakan bahwa ia lulus dalam seleksi menembak dan masuk dalam kelas dua. Dalam seleksi menembak, anggota brimob yang lulus dalam seleksi akan dibagi menjadi dua kelas. Kelas pertama, adalah kelas yang diberikan pada anggota yang dapat menembak tepat sasaran, dan kelas kedua diberikan pada anggota yang menembak tidak begitu jauh mengenai sasaran.

Subjek mengatakan bahwa dirinya dapat terpilih menjadi salah satu anggota brimob yang masuk regu tembak karena subjek memiliki kesiapan mental dan fisik yang kuat serta suka pada tantangan dan terbuka pada pengalaman.

b) Pengaruh Lingkungan Yang Memunculkan Keinginan Untuk Menerima atau Menolak Bertugas Kembali

Setelah selesai menjalankan tugasnya sebagai eksekutor, subjek mengatakan bahwa dirinya tidak ingin kembali bertugas sebagai eksekutor, hal tersebut dikarenakan pengalaman subjek saat menjalani pra eksekusi. Dalam mempersiapkan jalannya proses eksekusi, beberapa bulan sebelumnya diadakan simulasi

dan latihan bagi tim eksekutor. Saat menjalani masa-masa karantina untuk simulasi eksekusi dan latihan menembak itulah subjek merasa sulit tidur, perasaan tidak enak, tidak nafsu makan, merasa gelisah, sehingga mempengaruhi kondisi tubuh subjek. Latihan-latihan yang dilakukan secara rutin juga mempengaruhi subjek sehingga menolak untuk kembali bertugas. Masyarakat di sekitar subjek tinggal kurang memberi dukungan mengenai penjantuhan hukuman mati, dan memberi label bahwa pelaksana dari hukuman mati adalah orang-orang yang kurang memiliki rasa kasihan terhadap terpidana yang dihukum mati. Rasa takut juga dialami subjek saat ditanya masyarakat hal mengenai hukuman mati. Lewat media masa, masyarakat dapat mengetahui mengenai proses, dan pelaksana dari hukuman mati. Masyarakat di sekitar subjek, mengetahui bahwa subjek berprofesi Brimob, hal tersebut membuat masyarakat yang ingin mengetahui kebenaran cerita, dan segala hal yang berkaitan dengan hukuman mati menanyakan secara langsung kepada subjek. Hal lain yang juga membuat subjek untuk menolak bertugas kembali adalah kurangnya waktu untuk keluarga. Pekerjaan sebagai anggota Brimob cukup menyita waktu subjek. Beberapa kali ditugaskan ke

luar kota, pengawasan maupun pengamanan yang mengharuskan subjek untuk meninggalkan rumah selama hampir berbulan-bulan. Sehingga ketika sedang tidak ditugaskan ke luar kota, subjek memilih untuk sekedar menemani anak jalan-jalan, atau seharian di rumah.

c) Dampak Psikologis

Subjek mengatakan setelah melaksanakan tugas sebagai eksekutor ada beberapa dampak psikologis yang ditimbulkan. Dampak psikologis yang pertama adalah rasa bangga. Subjek merasa percaya dirinya meningkat setelah subjek ditugaskan sebagai eksekutor. Bagaimanapun tugas menjadi eksekutor diberikan pada anggota Brimob yang terpilih. Hal tersebut membuat subjek merasa bangga dengan tugasnya. Dampak psikologis yang selanjutnya adalah adanya ketakutan yang mengingatkan pada proses eksekusi yang menimbulkan perasaan cemas, dan perasaan bersalah. Perasaan cemas tersebut menyebabkan subjek kurang fokus saat bekerja. Subjek mengatakan terkadang beberapa bulan masih teringat dengan kejadian saat subjek bertugas sebagai eksekutor. Tepatnya saat menjelang sore ke malam hari, meski saat ini hal tersebut sudah tidak terlalu membuat subjek ketakutan saat teringat

dengan proses eksekusi dan ketika subjek melihat tayangan berita mengenai hukuman mati. Ketakutan yang dirasakan itu menimbulkan perasaan gelisah, perasaan cemas, dan masih dirasakan sampai sekarang meskipun tidak sampai membuatnya tidak nafsu makan atau merasa sulit untuk tidur. Perasaan cemas tersebut timbul karena subjek sebenarnya ingin menolak tugas tersebut, namun karena telah menjadi kewajiban maka subjek harus melaksanakan tugas yang diperintahkan. Perasaan bersalah juga timbul karena subjek merasa kasihan, merasa pekerjaannya adalah mengambil hak orang lain untuk hidup, dan merasa jika eksekusi mati terjadi pada salah satu keluarga subjek. Kecemasan dan perasaan bersalah juga mempengaruhi pekerjaan yang dilakukan subjek setelah selesai bertugas sebagai eksekutor. Subjek masuk dalam Pasukan Huru-Hara (PHH) yang saat itu ditugaskan mengamankan kerusuhan di suatu daerah. Dalam suatu formasi barisan, pasukan diminta tetap dalam formasi. Namun, subjek keluar dari barisan dan memukul salah satu pelaku. Akibatnya subjek di pukuli oleh massa yang lain, dan harus segera ditarik masuk ke dalam formasi kembali. Pengalaman kurang fokus saat bekerja yang lain adalah saat senjata yang sering dipakai untuk

melakukan latihan menembak, meledak. Subjek mengatakan hal tersebut terjadi beberapa bulan setelah tugas eksekusi yang dilakukan selesai. Dalam mengatasi perasaan cemas dan ketakutan ketika mengingat proses eksekusi, subjek memilih untuk menyibukkan diri dengan tugas ke luar kota. Menurut subjek, dengan bertugas ke luar kota subjek dapat menikmati pengalaman lain dan mengalihkan pikiran subjek untuk fokus dengan pekerjaan yang dilakukan saat itu. Menghabiskan waktu luang yang ada untuk dinikmati bersama keluarga, akan mengalihkan perhatian dan pikiran subjek dari jenuhnya bertugas.

d) Makna Eksekutor

Dalam menjalankan perintah sebagai eksekutor, awalnya subjek yang sebenarnya menolak tugas tersebut kemudian harus tetap melaksanakan karena telah menjadi perintah yang wajib akhirnya memaknai eksekutor sebagai bentuk tugas pengabdian kepada Negara dengan mengeksekusi terpidana yang telah menghilangkan nyawa orang lain.

c. Analisis Kasus Subjek

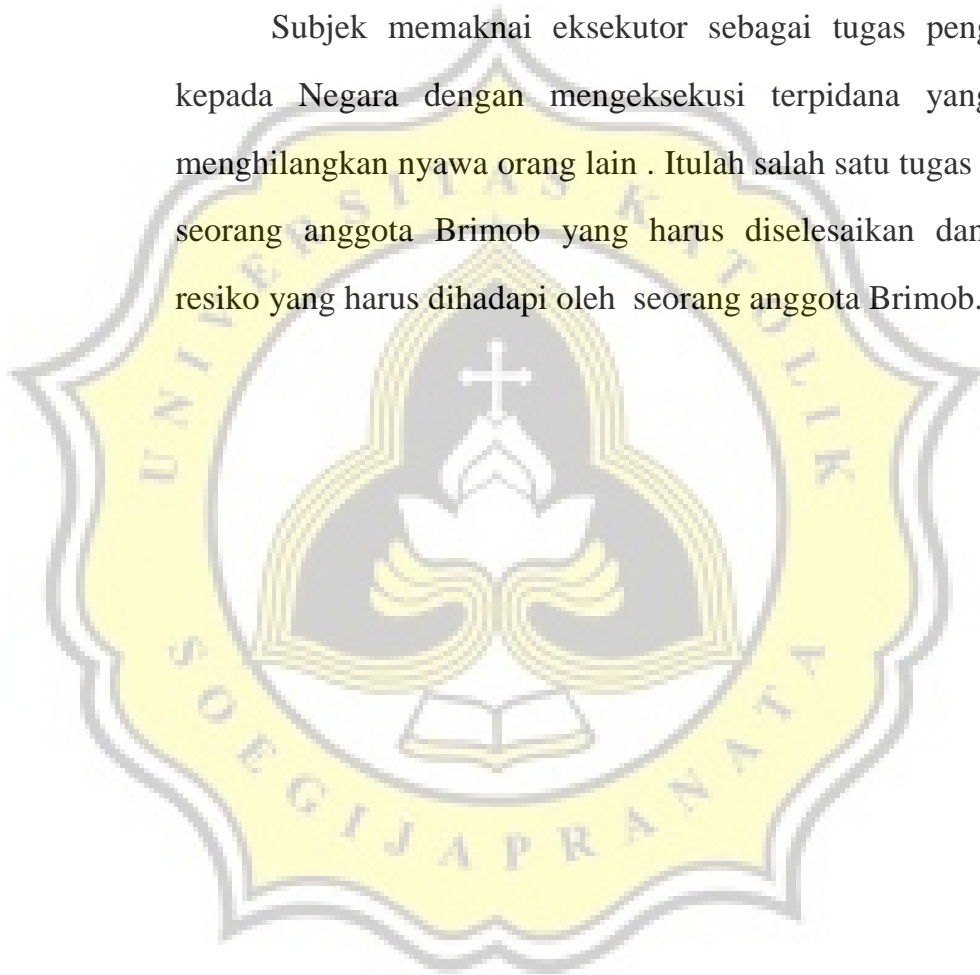
Subjek memiliki kepribadian yang terbuka pada pengalaman, dan dirasa telah siap secara mental untuk mengikuti seleksi yang diadakan oleh Kepolisian Republik Indonesia untuk melaksanakan tugas sebagai eksekutor. Subjek yang lolos dalam seleksi menembak dan tes psikologi menempatkannya sebagai regu tembak di kelas dua. Subjek memiliki kesiapan mental dan fisik untuk dapat lanjut pada tahap simulasi dan latihan. Dalam menyiapkan pelaksanaan eksekusi mati, subjek harus dikarantina lebih dari sebulan untuk melakukan simulasi dan latihan menembak secara rutin. Dalam melaksanakan simulasi dan latihan menembak secara rutin, subjek mengalami stres. Latihan-latihan menembak yang harus terus dilakukan membuat subjek jenuh dan mulai merasakan perasaan cemas, tidak mau makan, perasaan gelisah, dan keadaan sulit tidur. Setelah selesai dilakukannya proses eksekusi selama beberapa bulan hingga saat ini subjek terkadang masih teringat pada proses eksekusi. Meski ketakutan yang mengingatkannya pada proses eksekusi tersebut kini tidak terlalu terpikirkan, namun subjek masih teringat ketika melihat tayangan yang menampilkan berita mengenai eksekusi mati. Perasaan cemas dan rasa bersalah juga timbul setelah subjek melaksanakan tugas sebagai eksekutor. Hal tersebut karena subjek merasa kasihan, dan membayangkan jika eksekusi

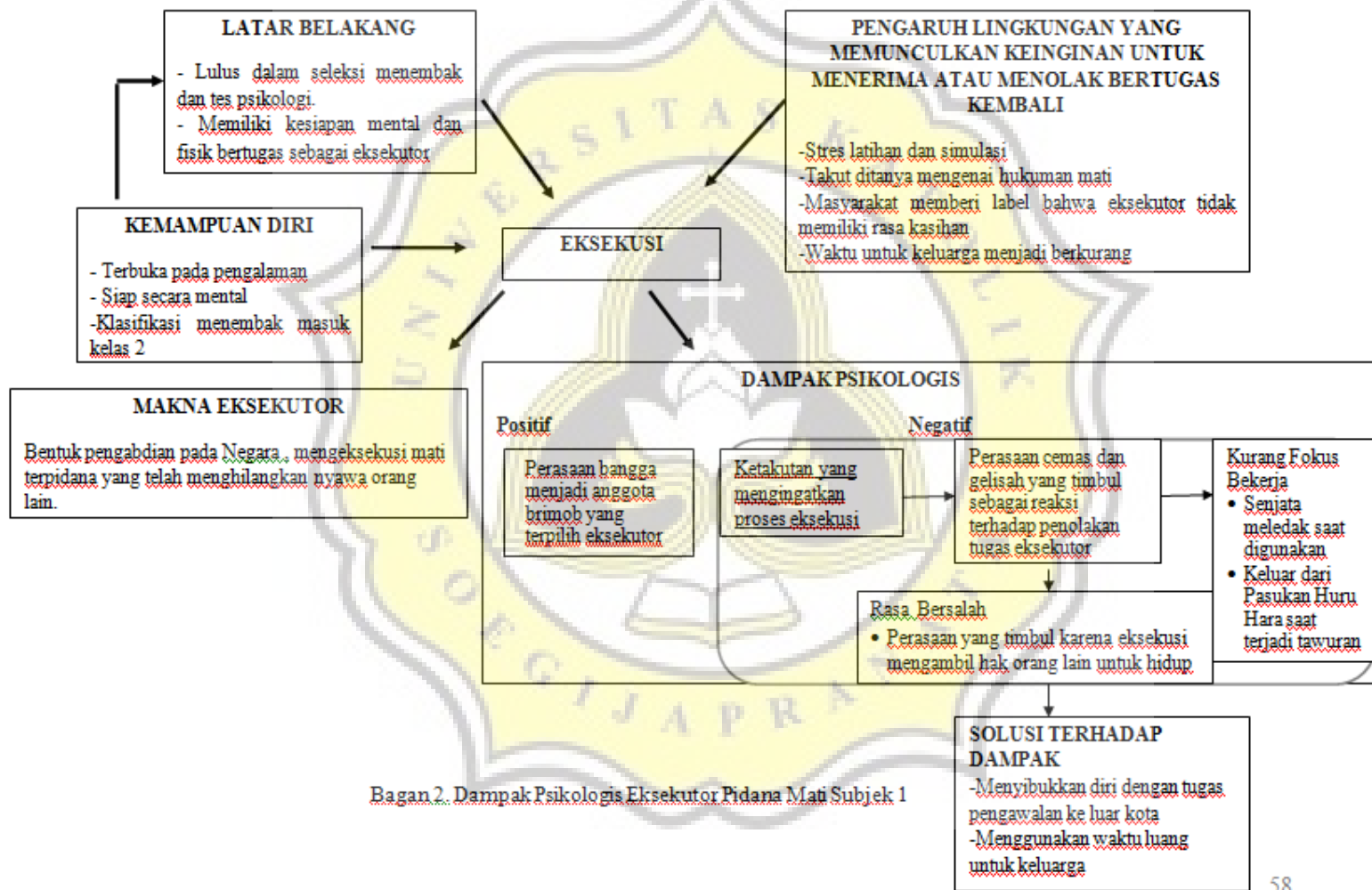
mati menimpa salah satu keluarganya. Perasaan cemas dan rasa bersalah itu membuat subjek kurang fokus dalam menjalankan tugasnya, seperti ketika subjek ditugaskan untuk menangani huru-hara, subjek keluar dari barisan dan ketika akan berlatih menembak, senjata yang dipakai meledak di tangan sehingga menyebabkan luka bakar ringan.

Dari pengalaman dan dampak yang timbul tersebut membuat subjek menolak bertugas ketika ditawarkan untuk kembali bertugas sebagai eksekutor. Hal-hal yang membuat subjek menolak bertugas kembali adalah ketika harus berjauhan dengan keluarga untuk melakukan simulasi dan latihan rutin. Selama melakukan simulasi dan latihan rutin, subjek harus dikarantina. Tidak boleh menghubungi keluarga, atau bertemu. Pekerjaan sebagai seorang anggota Brimob telah menyita banyak waktu, sehingga subjek merasakan kurangnya waktu untuk keluarga. Pekerjaan rutin yang telah menyita waktu ditambah dengan tugas sebagai eksekutor membuat subjek semakin kehilangan waktu untuk keluarga. Hal lain adalah label negatif masyarakat pada pelaksana hukuman mati. Masyarakat di sekitar subjek mengatakan bahwa orang-orang yang melaksanakan hukuman mati adalah orang yang kurang memiliki rasa kasihan. Hal tersebut juga membuat subjek takut jika ditanya mengenai hukuman mati. Dalam menangani dampak psikologis yang

ditimbulkan, subjek menyibukkan diri dengan bertugas di luar kota dan memanfaatkan waktu luang yang ada untuk dihabiskan bersama keluarga. Hal ini dilakukan agar subjek teralihkan pikiran cemas dan rasa bersalahnya.

Subjek memaknai eksekutor sebagai tugas pengabdian kepada Negara dengan mengeksekusi terpidana yang telah menghilangkan nyawa orang lain . Itulah salah satu tugas sebagai seorang anggota Brimob yang harus diselesaikan dan untuk resiko yang harus dihadapi oleh seorang anggota Brimob.





Bagan 2. Dampak Psikologis Eksekutor Pidana Mati Subjek 1

2. Subjek II

a. Identitas

Nama : FD
Tempat dan Tanggal Lahir : Kendal, 8 April 1981
Usia : 35 tahun
Pekerjaan : Brimob
Jenis Kelamin : Laki-laki
Anak ke : 2
Lama bekerja sebagai Polisi : 16 tahun
Pengalaman Eksekutor : 1 kali pada tahun 2008

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Pada hari Rabu, 31 Agustus 2016 subjek dan peneliti bertemu di salah satu tempat makan yang dekat dengan tempat dimana saat itu subjek sedang bertugas pengawalan. Tepat pukul 17.00, subjek datang menggunakan baju seragam Brimob yang ditutupi dengan jaket warna hitam dan masih menggunakan sepatu dinas. Subjek memiliki postur tubuh yang sedang, dan sedikit gemuk. Saat datang untuk bertemu dengan peneliti, subjek terlihat kurang sehat. Sehingga subjek tidak dapat berkonsentrasi penuh dengan apa yang ditanyakan oleh peneliti. Subjek baru saja akan menyelesaikan tugas jaga, dan akan pulang ke kota Kendal. Namun, subjek menyempatkan diri untuk bertemu dengan peneliti dengan

memohon ijin waktu kurang lebih satu jam kepada komandan piket untuk meninggalkan pos penjagaan.

Pada wawancara awal, peneliti belum menggunakan pedoman wawancara secara keseluruhan dalam pengambilan data awal. Dalam wawancara awal tersebut subjek beberapa kali menjelaskan bahwa subjek sebenarnya tidak ingin ditugaskan sebagai eksekutor, namun tidak bisa menolak karena subjek telah bersumpah jabatan. Dalam selang waktu beberapa tahun kemudian, eksekusi mati akan dilaksanakan kembali. Dalam selang waktu tersebut subjek mengaku telah ditawarkan kembali bertugas sebagai eksekutor, namun subjek menolak tetapi subjek bersedia jika hanya ditugaskan untuk pengamanan atau pengawalan area tempat eksekusi.

Subjek memiliki kepribadian yang ramah tetapi pendiam. Hal ini dibuktikan ketika wawancara yang kedua dan selanjutnya subjek hanya menjawab dan menceritakan seputar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dalam menjawab pertanyaan tersebut subjek dengan tersenyum ramah menjelaskan apa yang ditanyakan oleh peneliti.

Pada saat peneliti bertanya pada bagian ketika subjek menjalani latihan-latihan sampai selesai melaksanakan tugas sebagai eksekutor, subjek menceritakannya sambil sesekali meremas tangannya. Begitu juga saat peneliti meminta subjek menceritakan lebih dalam ketika berada dalam satu mobil

dengan terpidana, subjek mengatakan dengan meninggikan suaranya ketika menceritakan terpidana akan memberikannya sejumlah uang dan sebuah kitab suci pada subjek.

2) Hasil Wawancara

a) Latar Belakang Sebagai Eksekutor

Pada tahun 2008 pemerintah menetapkan akan dilaksanakannya beberapa tahapan eksekusi mati, kepolisian Republik Indonesia bersiap untuk melakukan rangkaian seleksi bagi anggota-anggota brimob yang akan terpilih menjadi eksekutor. Pelaksanaan eksekusi mati akan bertempat di suatu wilayah dalam Pulau Nusakambangan, maka anggota yang akan menjadi regu eksekutor adalah anggota Brimob Jawa Tengah. Tidak semua anggota Brimob Jawa Tengah melakukan seleksi khusus untuk menjadi eksekutor. Kepolisian RI hanya memilih 30 anggota Brimob yang akan mengikuti rangkaian seleksi. Dari 30 anggota yang dipilih untuk mengikuti seleksi hanya 22 yang ditetapkan menjadi eksekutor. Pembagian tugas dari 22 anggota eksekutor tersebut ada 12 anggota Brimob yang menjadi regu tembak, delapan anggota yang menjadi regu pengawal, dan pengikat, satu anggota sebagai pemegang senter, dan satu anggota sebagai *driver*.

Subjek FD dipilih untuk mengikuti seleksi, seleksi yang pertama adalah menembak. Dalam seleksi menembak tersebut subjek masuk dalam kategori cadangan, dan akhirnya tergeser dengan anggota lain. Subjek tidak lolos dalam seleksi menembak, dan di tugaskan menjadi regu pengawal dan pengikat. Sebelumnya subjek harus mengikuti tes psikologis untuk mengetahui kesiapan dan keadaan psikologis subjek. Subjek dinyatakan lolos tes psikologi dan siap bertugas sebagai eksekutor.

Meskipun subjek tidak lolos dalam seleksi menembak tetapi subjek ditugaskan dalam regu pengawal dan pengikat. Ditugaskan sebagai regu pengawal dan pengikat terpidana tetap memerlukan kesiapan mental dan fisik karena subjek langsung bersentuhan dengan terpidana. Sebagai seorang eksekutor, subjek memiliki kesiapan mental dan fisik yang kuat serta bertanggung jawab penuh dalam tugasnya. Meskipun sebenarnya subjek ingin menolak bertugas sebagai eksekutor, karena telah bersumpah tugas subjek tidak bisa menolak. Dampak psikologis yang timbul juga lebih mempengaruhi subjek yang memiliki kepribadian tertutup yang lebih memilih memendam masalah yang dihadapi.

b) Pengaruh Lingkungan Yang Memunculkan Keinginan Untuk Menerima atau Menolak Bertugas Kembali

Dalam menjalankan tugas sebagai anggota polisi banyak risiko yang harus dihadapi. Sama halnya dalam menjalankan tugas sebagai anggota eksekutor, risiko yang dihadapi oleh subjek seperti tanggapan negatif masyarakat di sekitar subjek mengenai tugas sebagai eksekutor, kurangnya waktu untuk keluarga, dan kesibukan melaksanakan tugas-tugas lain. Masyarakat di sekitar subjek memandang tugas eksekutor sebagai tugas yang tidak memiliki rasa kasihan. Meski tidak seluruh masyarakat di tempat tinggalnya tidak setuju dengan adanya eksekusi mati, namun masyarakat yang kontra lebih banyak mengeluarkan pendapatnya. Masyarakat yang kontra dan mengetahui status subjek sebagai anggota Brimob mencoba untuk mencari tahu mengenai seluk – beluk proses hukuman mati, termasuk tugas sebagai anggota eksekutor. Subjek berhati-hati dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat, dan lebih berusaha menghindar jika ada yang bertanya tentang esksekutor. Menurut subjek, jika subjek bersedia menjawab pertanyaan dari masyarakat, subjek takut jika masyarakat mencurigai subjek pernah bertugas sebagai eksekutor dan mengancam keselamatan keluarga subjek.

Sebelum bertugas sebagai eksekutor, subjek memiliki banyak aktivitas dan tugas-tugas pengawalan. Subjek pernah bertugas di Aceh, Kalimantan, Papua dan hampir di kota-kota besar pulau Jawa. Subjek juga mengikuti kegiatan latihan menembak untuk perlombaan, anggota tim SAR, termasuk tugas-tugas mengamankan massa jika terjadi demonstrasi. Tugas-tugas tersebut tidak memiliki jadwal yang tetap, maka subjek harus siap sedia kapanpun untuk melaksanakan tugas jika diperlukan. Hari-hari libur, terkadang menjadi hari-hari yang memberi kesibukan, subjek jarang menikmati liburan bersama keluarga, sehingga waktu untuk keluarga menjadi berkurang. Hal-hal tersebut merupakan beberapa alasan yang mempengaruhi subjek untuk menolak bertugas kembali sebagai eksekutor.

c) **Dampak Psikologi**

Pelaksanaan tugas sebagai eksekutor, memberikan dampak bagi individu pelaksana. Subjek yang bertugas sebagai eksekutor merasakan dampak psikologis yang timbul sebagai risiko pekerjaannya. Stres yang dirasakan subjek timbul sebagai akibat dari adanya perasaan tertekan, dan rasa bersalah yang juga mengakibatkan subjek terus teringat akan peristiwa eksekusi. Subjek yang

bertugas sebagai tim pengawal dan pengikat terpidana, serta menguburkan jenazah yang bersentuhan langsung dengan terpidana menjadikan subjek memiliki pengalaman berbeda dari tim lainnya. Beberapa hari setelah purna tugas, subjek merasa terus teringat dengan terpidana. Setiap kali ada pemberitaan mengenai hukuman mati dan proses eksekusi, subjek teringat kembali ketika bertugas sebagai eksekutor. Akibatnya subjek sering melamun, dan tidak fokus ketika bekerja. Hal tersebut berlangsung cukup lama, yang membuat subjek tertekan. Perasaan tertekan, rasa bersalah, dan selalu teringat pada peristiwa eksekusi itulah yang membuat subjek menjadi stress, karena tidak mampu untuk mengatasi perasaan negatifnya. Dalam upaya untuk terbebas dari perasaan tertekan itu subjek berusaha untuk semakin mendekatkan diri pada Tuhan dengan beribadah lebih sering. Menurut subjek jika ia merasa tertekan dan rasa bersalah kembali muncul, subjek akan mengambil waktu untuk beribadah sebentar menghilangkan pikiran negatif itu. Begitu juga jika subjek melihat pemberitaan di media massa yang ramai menyiarkan mengenai eksekusi mati, subjek berusaha untuk berpikir bahwa tugas sebagai eksekutor adalah tugas untuk menentramkan dan mengamankan kehidupan masyarakat, meski beberapa masyarakat beranggapan negatif pada tugas sebagai eksekutor.

d) Makna Eksekutor

Bertugas sebagai eksekutor memberikan pengalaman serta pemaknaan tersendiri bagi subjek. Subjek memaknai eksekutor sebagai bentuk usaha untuk memberi ketentraman pada masyarakat Indonesia, meski dampak psikologis yang ditimbulkan juga mempengaruhi subjek untuk menolak kembali bertugas sebagai eksekutor.

c. Analisis Kasus Subjek

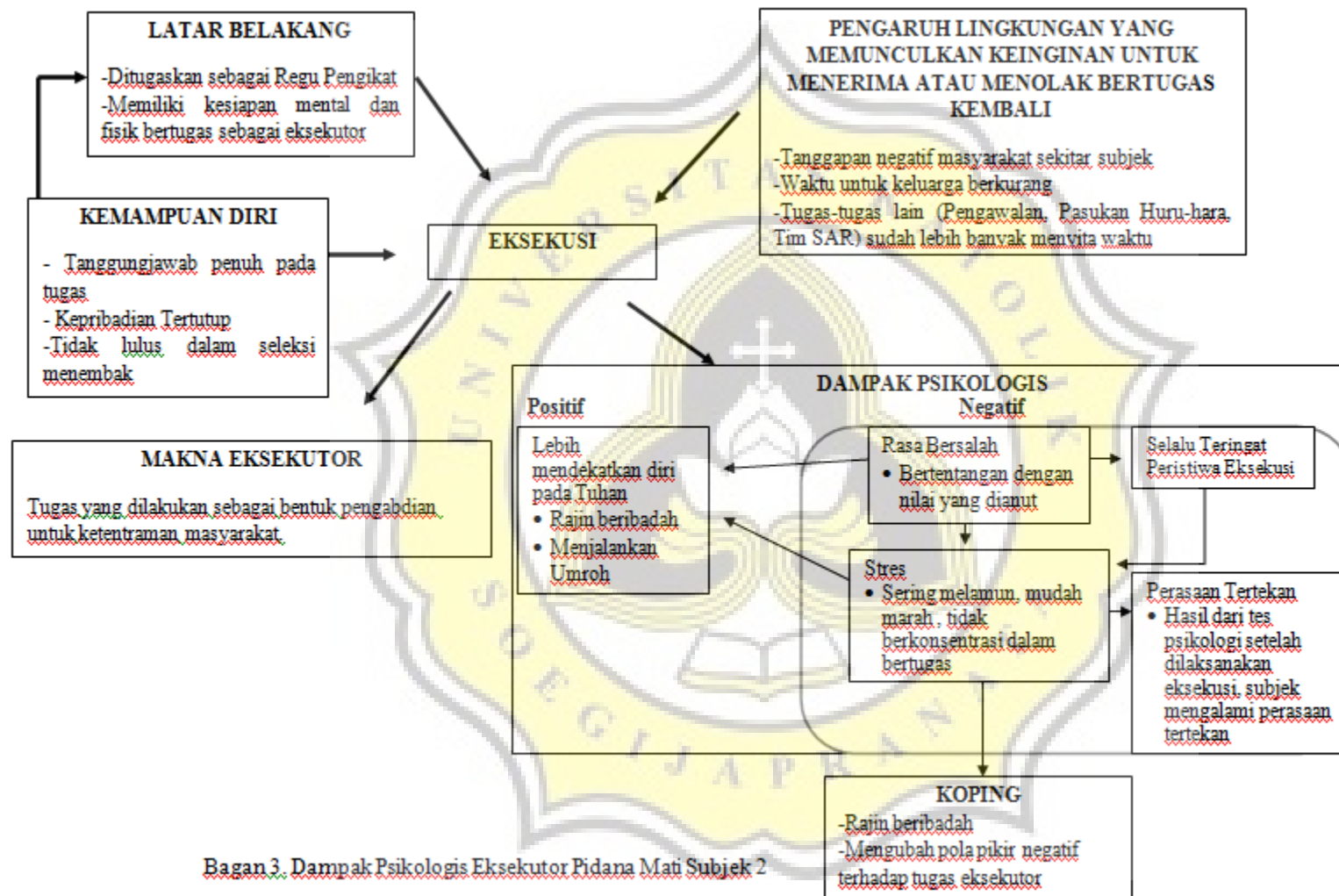
Setelah ditetapkannya waktu dan tempat untuk proses eksekusi terpidana mati, Kepolisian RI bersiap untuk menugaskan tim khusus guna melaksanakan eksekusi mati. Subjek sebagai anggota kepolisian Brimob terpilih untuk mengikuti seleksi tahap awal yang akan ditugaskan sebagai eksekutor. Seleksi tahap awal yang harus dihadapi adalah seleksi menembak, seleksi ini bertujuan untuk mencari tim penembak dalam regu eksekutor. Dalam seleksi tahap awal ini, subjek dinyatakan tidak lolos, karena tergeser dengan rekan-rekan lain yang memiliki kualifikasi menembak lebih baik. Setelah subjek dinyatakan tidak lolos dalam seleksi menembak, subjek diminta untuk mengikuti tes psikologi untuk ditempatkan sebagai tim pengawal dan pengikat terpidana. Subjek yang lolos dalam

tes psikologi kemudian ditugaskan sebagai tim pengawal dan pengikat. Seminggu setelah dinyatakan lolos dalam seleksi terakhir, anggota Brimob yang terpilih sebagai eksekutor mulai masuk masa karantina dan berlatih simulasi pra eksekusi.

Selama berbulan-bulan subjek berlatih simulasi, dan hilang komunikasi dengan keluarga. Selama masa karantina, tiga hari sebelum eksekusi mati terpidana dijemput dari tahanan tempat subjek ditahan dan dibawa ke lapas tempat subjek akan diisolasi. Subjek yang terpilih sebagai tim pengawal terpidana, ditugaskan untuk mengawasi dan mengawal selama terpidana dalam lapas isolasi. Setelah waktu serta persiapan eksekusi telah pasti, terpidana mati dibawa ke tempat eksekusi yang telah ditentukan. Subjek mengawal terpidana dari lapas isolasi, sampai pada tempat pengeksekusian, juga bertugas mengikat dan melepaskan ikatan sampai menguburkan jenazah terpidana mati. Selesai bertugas sebagai eksekutor, dampak psikologis mulai muncul. Subjek mulai merasa ada perasaan tertekan, rasa bersalah yang menyebabkan subjek stres dan sulit berkonsentrasi pada tugas-tugas selanjutnya. Selalu teringatnya peristiwa eksekusi juga menyebabkan subjek merasa tertekan. Hal yang dapat terlihat ketika subjek mengalami perasaan tertekan dan stress adalah hilangnya nafsu makan, sulit tidur, tidak berkonsentrasi ketika bertugas, dan sering melamun. Seminggu setelah dilaksanakan eksekusi, subjek dipanggil untuk diberikan tes psikologi, hasilnya subjek tidak diijinkan kembali dalam

rentang waktu tertentu untuk ditugaskan sebagai eksekutor karena mengalami keguncangan jiwa.

Subjek berusaha untuk menghilangkan rasa bersalah, perasaan tertekan, dan stress yang dialami dengan lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Nilai-nilai agama yang dianut oleh subjek berusaha untuk dijalankan lebih rajin untuk mendapatkan ketenangan batin. Dalam upaya untuk menghilangkan stress karena teringat dengan peristiwa eksekusi, subjek berusaha untuk mengubah pola pikir eksekutor sebagai bentuk tugas dirinya sebagai polisi untuk mengamankan dan memberi rasa tenang pada masyarakat. Subjek menolak jika ditugaskan kembali sebagai tim eksekutor, hal tersebut selain menimbulkan dampak psikologis baginya juga karena stigma masyarakat mengenai eksekutor. Waktu yang berkurang serta banyaknya kegiatan dan tugas-tugas pengawalan yang juga menjadi faktor penyebab subjek tidak lagi menerima tugas sebagai eksekutor.



Bagan 3. Dampak Psikologis Eksekutor Pidana Mati Subjek 2

3. Subjek III

a. Identitas

Nama	: ST
Tempat dan Tanggal Lahir	: Pati, 1985
Usia	: 32 tahun
Pekerjaan	: Polisi BINMAS
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Anak ke	: 1
Lama Bekerja sebagai Polisi	: 14 tahun
Pengalaman Eksekutor	: 1 kali pada tahun 2008

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Pada hari Sabtu tanggal 10 September 2016, peneliti melakukan wawancara awal. Wawancara awal tersebut dilakukan di salah satu ruangan BINMAS Polres di suatu daerah di luar kota Semarang. Saat akan dilakukuan wawancara, subjek sedang bersiap untuk apel pagi harian. Ketika apel pagi diundur jam pelaksanaannya, subjek memohon ijin kepada kepala divisi untuk absen karena akan menjawab pertanyaan penelitian. Pada wawancara awal ini, peneliti belum menggunakan pedoman wawancara secara keseluruhan. Subjek melakukan wawancara di sela-sela

bertugas, dengan berseragam dinas lengkap. Subjek memiliki postur tubuh sedang, tidak tinggi dan tidak pendek.

Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan tenang, dan ramah. Dalam menceritakan seputar pekerjaannya saat bertugas sebagai anggota Brimob subjek memelankan suaranya sambil sesekali melihat ke arah ruangan di sebelahnya.

Pada pertemuan yang selanjutnya, saat itu peneliti datang ke tempat dinas subjek dan melihat subjek sedang sibuk mengurus pendaftaran satpam yang akan diseleksi. Sesekali subjek mengeluarkan candaan dan membuat rekan-rekannya dalam satu ruangan tertawa dan ikut menanggapi candaan subjek. Kesibukan mendata pendaftaran satpam baru membuat subjek harus mengundurkan waktu pelaksanaan wawancara dan akhirnya wawancara dilakukan ketika jam istirahat subjek. Subjek terlihat senang dengan pekerjaannya sekarang, karena subjek dapat lebih dekat dengan masyarakat. Subjek disibukkan dengan kegiatan-kegiatan penyuluhan dan pengurusan pendaftaran kedinasan. Ketika wawancara sedang berlangsung, subjek sedang menyiapkan penyuluhan mengenai profesi polisi untuk anak-anak sd. Peneliti memberikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk acara penyuluhan.

2) Hasil Wawancara

a) Latar Belakang Sebagai Eksekutor

Pemerintah menetapkan akan dilaksanakannya beberapa tahapan eksekusi mati pada tahun 2008, kepolisian Republik Indonesia bersiap untuk melakukan seleksi bagi anggota-anggota brimob yang akan menjadi eksekutor. Kepolisian RI hanya memilih 30 anggota Brimob yang akan mengikuti rangkaian seleksi. Dari 30 anggota yang dipilih untuk mengikuti seleksi hanya 22 yang ditetapkan menjadi eksekutor. Pembagian tugas dari 22 anggota eksekutor tersebut ada 12 anggota Brimob yang menjadi regu tembak, delapan anggota yang menjadi regu pengawal, dan pengikat, satu anggota sebagai pemegang senter, dan satu anggota sebagai *driver*. Subjek dipilih oleh komandan regu nya, untuk mengikuti seleksi menembak. Awalnya subjek mengira, seleksi menembak itu digunakan untuk mengikuti lomba menembak yang akan diadakan untuk merayakan HUT Brimob. Ketika hasilnya keluar, subjek dinyatakan lolos dalam seleksi menembak dan masuk dalam kualifikasi menembak kelas 1. Subjek awalnya menolak, namun setelah komandan regu menjelaskan alasan mengapa subjek tetap dipertahankan akhirnya subjek menerima. Setelah lolos dalam seleksi menembak, subjek diminta untuk

melakukan tes tahap selanjutnya yaitu tes psikologi. Dalam tes psikologi subjek pun dinyatakan lolos dan siap melaksanakan tugas sebagai eksekutor. Subjek memiliki kesiapan mental dan fisik yang baik sehingga subjek dipilih langsung oleh komandan regu. Subjek memiliki kepribadian yang tertutup, meskipun demikian subjek dapat beradaptasi dengan mudah dengan lingkungan pekerjaan dan tugas-tugas yang diberikan.

b) Pengaruh Lingkungan Yang Memunculkan Keinginan Untuk Menerima atau Menolak Bertugas Kembali

Subjek mendaftar dalam kepolisian RI setelah lulus SMA. Subjek bercita-cita ingin menjadi polisi dan didukung oleh keluarga. Subjek mendaftar masuk kepolisian dan dinyatakan diterima. Awalnya subjek bekerja sebagai polisi umum, dan nyaman dengan tugas-tugasnya sebagai polisi umum. Beberapa waktu kemudian, diadakan perekrutan anggota Brimob, dan subjek menjadi salah satu anggota polisi yang ikut direkrut. Menjadi anggota Brimob bukan keinginan subjek. Subjek merasa tertekan dengan pekerjaan Brimob yang menurut subjek lebih berat dari tugas-tugas saat subjek menjadi polisi umum. Tekanan pekerjaan Brimob yang besar juga menjadi salah satu penyebab subjek merasa tertekan dengan pekerjaannya.

Ketika subjek terpilih menjadi anggota eksekutor, simulasi dan karantina harus dijalani oleh subjek. Selama masa karantina, subjek harus berlatih setiap hari yang membuat subjek menjadi stress dan jenuh. Selama masa karantina pula, subjek dilarang untuk menghubungi keluarga, subjek diwajibkan untuk fokus dalam latihan dan simulasi. Banyaknya tugas-tugas dan pekerjaan Brimob membuat waktu untuk keluarga semakin berkurang. Subjek diwajibkan untuk selalu siap sedia jika diperintahkan untuk bertugas. Hari untuk libur tidak sepenuhnya dapat subjek rasakan, karena jam kerja yang terkadang tidak menentu. Faktor lain yang menyebabkan subjek menolak bertugas kembali adalah cap negatif dari masyarakat di sekitar subjek. Masyarakat di sekitar subjek kurang setuju dengan adanya hukuman mati, karena dianggap telah melanggar hak asasi.

c) Dampak Psikologis

Tugas sebagai eksekutor menimbulkan dampak psikologis yang berbeda pada setiap individu. Dalam menjalankan tugasnya sebagai eksekutor, subjek yang sejak awal tidak berkeinginan menjadi eksekutor juga mengalami dampak psikologis sendiri.

Ketika melaksanakan tugasnya sebagai eksekutor, ada perasaan takut pada diri subjek sebagai pelaksana eksekusi, meski pelaksanaan eksekusi dilakukan dalam tim. Perasaan takut tersebut diakibatkan ketika terpidana yang akan dihukum mati berteriak memohon ampun atas apa yang dilakukannya. Subjek yang ditugaskan sebagai tim penembak, merasa takut jika apa yang dilakukan merupakan perbuatan yang melanggar perintah agama. Perasaan takut dan rasa bersalah menyebabkan perasaan cemas yang cukup mengganggu pekerjaan subjek. Subjek sering datang menemui salah satu pemuka agama yang dipercayai subjek untuk meminta arahan mengenai tugas sebagai eksekutor. Subjek mengatakan meski berkali-kali diberikan nasihat serta arahan bahwa menjadi eksekutor merupakan tugas atas perintah bukan kehendak pribadi, subjek tetap merasakan adanya perasaan cemas yang membuat subjek sulit tidur, sulit berkonsentrasi pada tugas, dan yang membuat subjek selalu memikirkan mengenai tugasnya sebagai eksekutor. Dampak psikologis negatif yang dirasakan subjek membuat subjek berusaha untuk semakin dekat dengan Tuhan. Subjek mengatakan dengan semakin rajin beribadah, berdoa, dan mengikuti bimbingan rohani, subjek merasa lebih tenang. Adanya dampak-dampak psikologis yang dirasakan oleh subjek serta faktor-faktor yang mempengaruhi subjek untuk tidak

kembali bertugas, subjek memutuskan untuk pindah tugas dan menjadi polisi umum. Meski surat yang diajukan tidak mudah dan subjek harus menunggu lama dalam proses persetujuan surat, pada akhirnya subjek diperbolehkan untuk berpindah tugas.

d) Makna Eksekutor

Sebagai seorang anggota polisi, subjek terikat pada sumpah untuk dengan siap sedia menjalankan tugas yang diperintahkan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai eksekutor, meski dari awal subjek tidak berkeinginan menjadi anggota Brimob serta mengalami perasaan tertekan dan kecemasan dari tugas yang dilaksanakannya, subjek memaknai eksekutor sebagai tugas yang dapat mendorongnya untuk menunjukkan kemampuan terbaik dalam pengabdian diri pada masyarakat.

c. Analisis Kasus Subjek

Beberapa bulan sebelum diadakannya proses eksekusi pada tahun 2008, kepolisian RI telah menyiapkan anggota kepolisian Brimob yang akan menjadi tim pengeksekusi terpidana mati. Anggota Brimob yang terpilih menjadi eksekutor telah melalui beberapa tahapan tes. Tahapan tes yang harus dilalui antara lain seleksi menembak, dan tes psikologi. Dalam

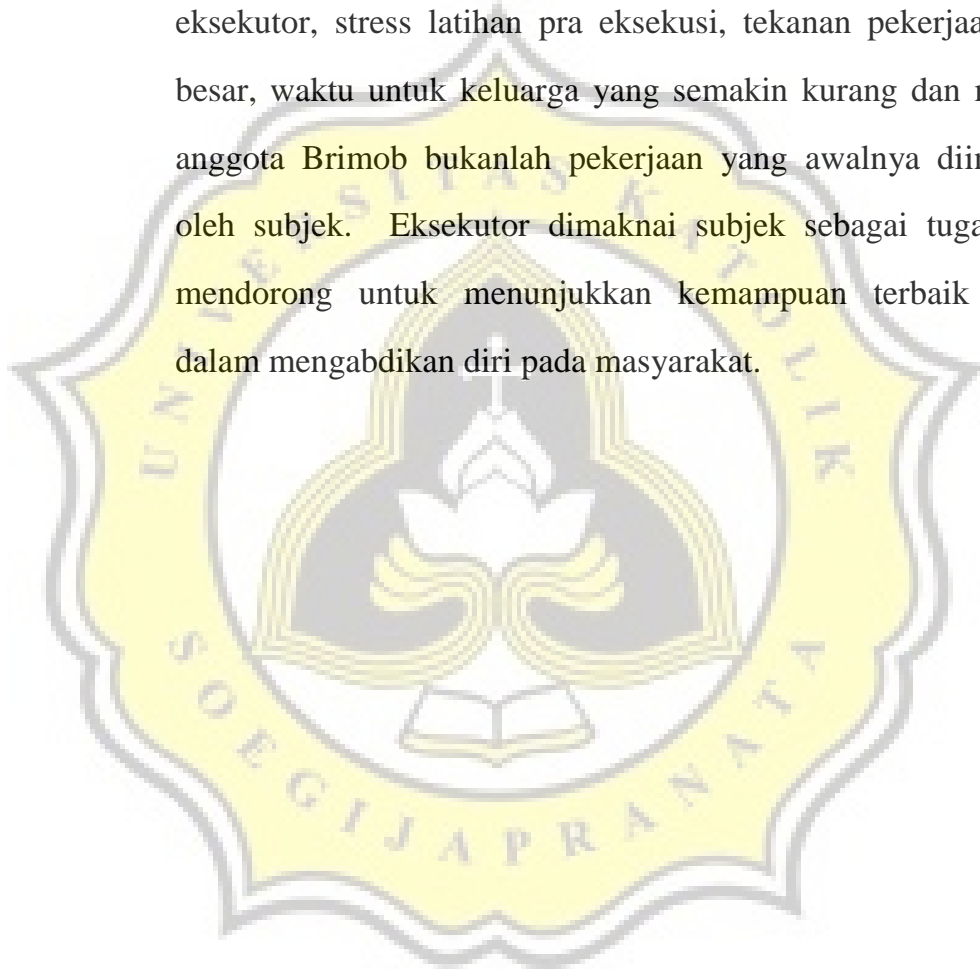
tahapan tes tersebut, subjek lolos pada kedua tes. Subjek didaulat untuk melaksanakan tugas sebagai anggota eksekutor.

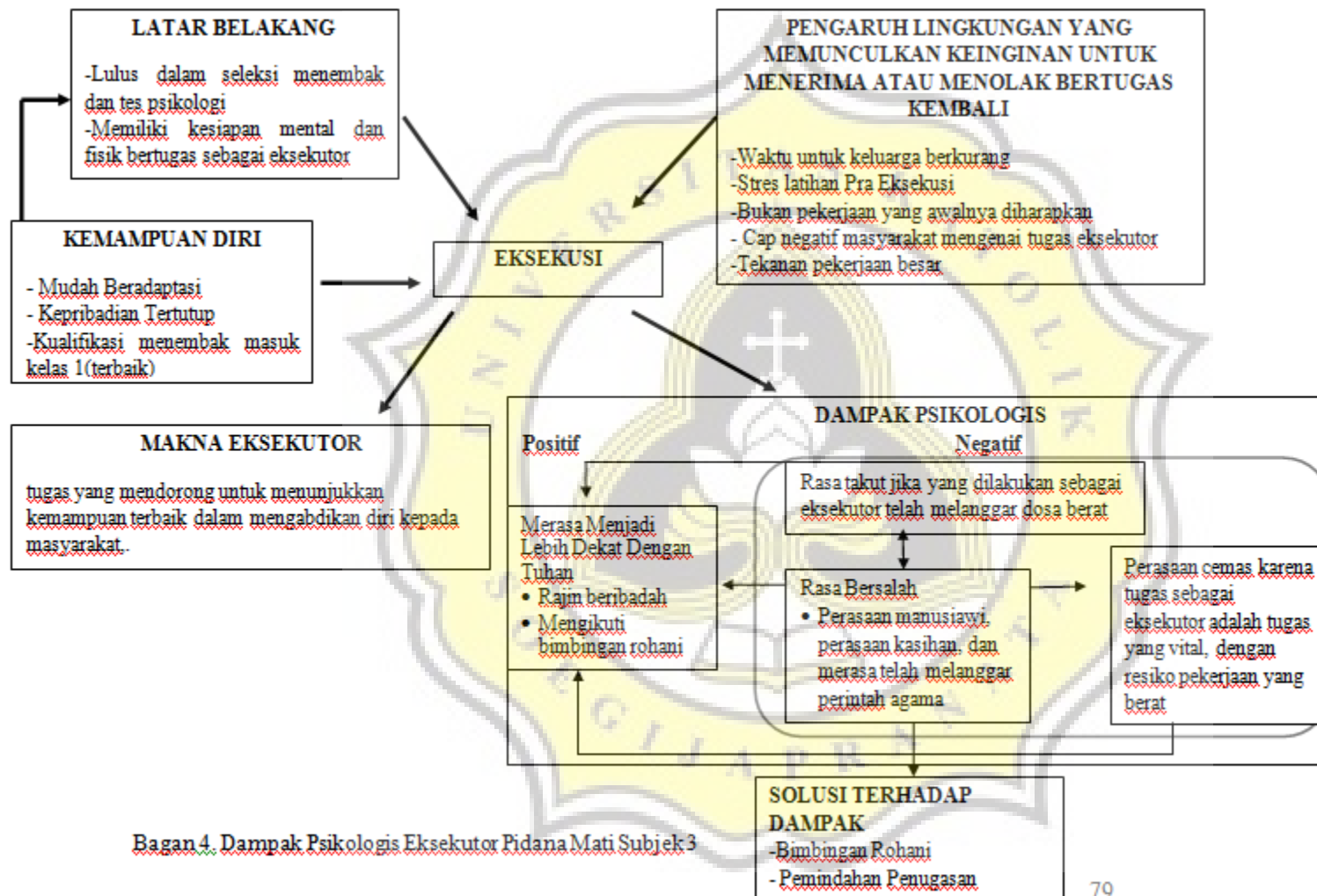
Subjek yang dari awal tidak berkeinginan menjadi polisi Brimob, direkrut untuk mengikuti tahapan tes menjadi eksekutor. Subjek dinilai mampu menjadi eksekutor karena memiliki kesiapan mental dan fisik yang baik, serta dapat beradaptasi dengan tugas-tugas yang berat. Setelah subjek selesai menjalankan tugas sebagai eksekutor, subjek diminta untuk mengikuti tes psikologi. Dari hasil tes tersebut subjek dinyatakan untuk tidak kembali bertugas sebagai eksekutor karena dapat menyebabkan ketagihan. Selain itu subjek juga merasakan dampak psikologis yang muncul setelah subjek bertugas sebagai eksekutor. Subjek merasa takut yang kemudian berubah menjadi rasa bersalah. Rasa bersalah tersebut muncul dikarenakan subjek merasa telah membunuh. Walaupun tugas sebagai eksekutor dilakukan secara tim. Rasa bersalah yang terus menerus menyebabkan subjek merasa cemas dan mengganggu subjek untuk beraktivitas.

Rasa takut, perasaan bersalah, dan perasaan cemas yang timbul dalam diri subjek menjadikan subjek lebih dekat dengan Tuhan. Subjek berupaya untuk mencari bimbingan rohani dari seorang pemuka agama, dan menjadi lebih rajin dalam beribadah untuk menghilangkan perasaan bersalah yang dirasakannya. Selain mencari bimbingan rohani, subjek memilih untuk berpindah tugas. Subjek saat ini tidak lagi bekerja sebagai

anggota kepolisian Brimob dan telah bertugas sebagai polisi umum.

Faktor lain yang mempengaruhi subjek menolak bertugas kembali adalah adanya stigma dari masyarakat mengenai eksekutor, stress latihan pra eksekusi, tekanan pekerjaan yang besar, waktu untuk keluarga yang semakin kurang dan menjadi anggota Brimob bukanlah pekerjaan yang awalnya diinginkan oleh subjek. Eksekutor dimaknai subjek sebagai tugas yang mendorong untuk menunjukkan kemampuan terbaik subjek dalam mengabdikan diri pada masyarakat.





Bagan 4. Dampak Psikologis Eksekutor Pidana Mati Subjek 3